PROFESIONALISME WARTAWAN DALAM PELIPUTAN BERITA RADIO DI RRI PEKANBARU

Ristin Ristiani

Email :ristin_ristiani@yahoo.com

Pembimbing: Dr. Suyanto, S.Sos, M.Sc

Jurusan Ilmu Komunikasi-Konsentrasi Manajemen Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Riau
Kampus Bina Widya,H.R. Soebrantas Street Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Radio Republic Indonesia (RRI) is a mass media Pekanbaru government formed in 1958 and is a subsidiary of RRI Center. Pekanbaru RRI reporters demanded to cover the news according to the schedule that has been set and any place that has been coordinated in order to meet the demands of the news coverage of the desired entire Pro can be met. Thus, this study aims to determine how the professionalism of journalists in the coverage of News Radio RRI Pekanbaru and to know the constraints of journalists in radio news coverage in RRI Pekanbaru.

This study uses descriptive qualitative method. The object of this research is the Institute RRI Pekanbaru. Subjects in this study by researchers determined by statute (purposive sampling) such as Editor, Coordinator of coverage, as well as the journalists who run news coverage. Techniques used in data collection are observation informant interviews or ask the reporter RRI to obtain information and documentation that is data derived from company documentation, photo documentation researchers get on the field as the additional documentation.

Based on the research found that the First, professionalism of journalists working in Pekanbaru RRI seen from the background of news coverage, any news items are loaded and educational background. Second, researchers found several obstacles journalists, namely, network technical constraints, time constraints, inadequate number of journalists or Human Resources (HR), the reporter is not of journalism education.

Wartawan atau jurnalis adalah seseorang yang melakukan kegiatan jurnalistik atau orang yang secara teratur menuliskan berita (berupa laporan) dan tulisannya dikirim/dimuat di media massa secara teratur. Laporan ini lalu dapat dipublikasikan dalam media massa, seperti koran, televisi, radio, majalah, film dokumentasi, dan internet. Wartawan mencari sumber mereka untuk ditulis dalam laporannya dan mereka diharapkan untuk menulis laporan yang paling objektif dan tidak memiliki pandangan dari sudut tertentu untuk melayani masyarakat.

Dalam diri wartawan sendiri, istilah “profesional” memiliki tiga arti pertama profesional adalah kebalikan dari amatir. Kedua, sifat pekerjaan wartawan menuntut pelatihan khusus. Ketiga, norma-norma yang mengatur perilakunya dititik beratkan kepentingan khalayak pembaca (Kusumningrat, 2014: 115).

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji profesionalisme wartawan melalui hasil pemberitaannya. Dalam proses memproduksi berita tentu banyak hal yang harus diperhatikan, seperti profesionalisme wartawan dalam mencari berita, kedisiplinan dalam bekerja, mengikuti aturan-aturan yang sesuai dengan standar pembuatan berita, dan menerapkan kode etik jurnalistik penulisan berita agar yang dihasilkan tidak menyalahi aturan kode etik jurnalistik penulisan berita.

Profesionalisme wartawan merupakan suatu sikap perilaku bawahan dalam birokrasi terhadap suatu peraturan-peraturan dan standar yang telah diterapkan, birokrasi yang telah di wujudkan baik dalam bentuk

tingkah laku maupun perbuatan. Jadi, profesionalisme kerja yang dimiliki oleh birokrasi pada hakikatnya merupakan suatu akibat dari persyaratan kerja yang harus dipenuhi oleh wartawan. Sedangkan terbentuknya persyaratan itu sendiri harus diupayakan pimpinan birokrasi dalam hal ini adalah pimpinan redaksi mewakili perusahaan (Kimsean dalam Sulistriyani, 2004: 315).

Profesionalisme wartawan radio merupakan orang yang menyanggah suatu jabatan atau pekerjaan dilakukan dengan keahlian yang menitik beratkan pada kemampuan berbicara atau melaporkan berita secara lisan (Zaenuddi, 2011:34). Apalagi untuk melaporan-laporan berita yang disampaikan secara langsung, sang wartawan radio harus menguasai bahasa tutur yang baik dan benar agar laporannya dapat di mengerti pendengar.

Wartawan Radio RRI harus bekerja lebih ekstra karena harus meliput, merekam, membuat narasi dan mendubbing. Sebelum berita disiarkan harus di periksa terlebih dahulu kepada tim redaksi, setelah di periksa maka berita tersebut boleh disiarkan kemudian reporter boleh membuat narasi dan mendubbing, Sementara wartawan bidang lain seperti di media Cetak dan Online hanya cukup meliput dan langsung menulis berita. Menjadi seorang wartawan radio RRI harus bekerja lebih ekstra dan menuntut profesionalisme yang tinggi tidak bisa dijalankan oleh sembarangan orang dan menjadi wartawan radio RRI harus benar-benar terlatih. wartawan radio RRI bekerja dibawa tekanan waktu, artinya pekerjaan para

wartawan baik sebagai reporter maupun redaktur, pasti selalu di batasi oleh waktu. Para wartawan seringkali merasa tertekan manakala waktu deadline hampir tiba, sementara berita belum sempat ditulis atau malah belum diliput. ketika wartawan di berikan tugas dalam waktu seperti apapun harus siap dan tidak boleh menolak kecuali mengalami situasi yang tidak memungkinkan untuk melakukan peliputan (wartawan Effi Bukit).

Berdasarkan hasil Riset saya wartawan RRI hanya berjumlah sebanyak enam orang yang di tugaskan untuk mencari berita. Dari enam orang wartawan RRI kendala yang dialami perindividu ialah ketika wartawan konfirmasi berita harus wawancara langsung kepada narasumber, tidak bisa hanya sekedar data yang diperoleh dari narasumber. Sedangkan (dalam Keith, 2000:55) tugas seorang wartawan adalah memberitahukan suatu peristiwa dan bukan menciptakan berita. Setiap wartawan wajib mencari berita minimal empat dalam sehari. Dengan adanya keterbatasan wartawan Kendala lainnya yang sering di hadapi Wartawan RRI pekanbaru adalah dampak buruk akibat kurang tidur atau tidur tidak teratur yang di karnakan wartwan berkerja 26 Jam. Wartawan yang berkerja 26 jam sebuah ungkapan untuk menggambarkan betapa pekerjaan wartawan sesungguhnya tidak dibatasi oleh siang dan malam.

Disamping itu, menjadi seorang wartawan profesional tentu memiliki Hak dan Kewajiban. Hak dan kewajiban yang dimaksud ialah Hak wartawan RRI sudah terpenuhinya hak seperti akomodasi

wartawan. Kemudian kewajibannya mencari berita minimal empat dalam sehari sehingga mereka di bebaskan dalam sehari empat berita, dan mencari narasumber.

Sebagai wartawan RRI Pekanbaru dalam mendapatkan berita, menjadi seorang wartawan yang profesional harus mampu meliput dan memenuhi berita di seluruh bidang seperti Pro 1 (Pusat Pemberdayaan Masyarakat), Pro 2 (Pusat Kreatifitas Anak Muda), Pro 3 (Jaringan Berita Nasional), Pro 4 (Pusat Kebudayaan Indonesia). Dalam hal inilah wartawan RRI Pekanbaru dituntut mampu meliput berita sesuai jadwal yang telah di tentukan dan dimana pun tempat yang telah di koordinasikan agar peliputan dalam memenuhi seluruh berita yang di inginkan seluruh Pro dapat terpenuhi. Jadi wartawan sebagai pencari berita di RRI harus Profesional dalam menjalankan tugasnya baik dalam peliputan, pengemasan berita serta harus bertanggungjawab atas perkerjaannya. Hal ini menjadi pertanyaan bagaimana profesionalisme wartawan yang berkerja dimedia massa Radio RRI Pekanbaru.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengetahui apakah kinerja wartawan dalam peliputan berita radio sudah dilakukan secara profesional, dengan ini penulis mengambil judul :
“PROFESIONALISME
WARTAWAN DALAM
PELIPUTAN BERITA RADIO DI
RRI PEKANBARU”

TINJAUAN PUSTAKA

Profesionalisme Wartawan

Istilah “profesional” memiliki tiga arti: pertama, profesional adalah kebalikan dari amatir. Kedua, sifat pekerjaan wartawan menuntut pelatihan khusus. Ketiga, norma-norma yang mengatur perilakunya dititik beratkan pada kepentingan khalayak pembaca. Selanjutnya terdapat dua norma yang dapat diidentifikasi yaitu: pertama, norma teknis (keharusan menghimpun berita dengan cepat, keterampilan menulis dan menyunting, dsb), dan kedua, norma etis (kewajiban kepada pembaca serta nilai-nilai seperti tanggungjawab, sikap tidak memihak, sikap peduli, sikap adil, objektif dan lain-lain yang semuanya harus tercermin dalam produk penulisannya.

Landasan unsur-unsur yang sehat ini tidak hanya terdapat dalam norma-norma yang tercantum dalam Kode Etik saja, tetapi juga terdapat dalam norma-norma teknis profesi wartawan itu sendiri. Misalnya, dalam mempertimbangkan layak tidaknya suatu berita untuk dimuat, terdapat persyaratan harus dipenuhinya unsur-unsur layak berita yang selalu harus diperhatikan oleh setiap wartawan profesional. Salah satunya adalah unsur bahwa berita harus adil dan berimbang (fair and balanced) seperti yang sudah diuraikan dalam bab 3 yang membicarakan soal unsur layak berita. Jika S. Robert Lichter dkk misalnya mengatakan bahwa pers Amerika memiliki tradisi yang sudah berlangsung lama tentang sikap adil dan berimbang (fairness) serta tidak memihak (non partisanship), pers Indonesia pun sebenarnya sudah lama pula melaksanakan tradisi ini sehingga prinsip adil dan tidak

memihak ini pun dimasukkan pula dalam Kode Etik Jurnalistik PWI.

Oleh karena itulah wartawan sebagai profesional dalam menjalankan tugasnya dibimbing oleh kode etik. Ini sama halnya dengan profesi dokter, pengacara, atau akuntan yang senantiasa berpijak pada kode etik mereka dalam melaksanakan pekerjaannya. Dalam halnya wartawan Indonesia, kode etik yang saat ini dikenal adalah Kode Etik Jurnalistik yang dikeluarkan oleh persatuan Wartawan Indonesia (PWI).

Profesional Dalam pemberitaan

- a. Menyebut Nama dan Identitas

Profesioanalisis dalam pemberitaan ditunjukkan dengan kaidah-kaidah atau adab-adab yang harus diikuti wartawan dalam pemberitaan mereka di bidang hukum. Kaidah-kaidah ini tercantum dalam Kode Etik Jurnalistik yang telah disinggung sebelumnya. Orang awam yang tidak memahami adab-adab dalam praktik jurnalistik maupun soal-soal hukum dan peradilan, tertentu akan bingung jika membaca berbagai media yang sikapnya tidak sama dalam menyebut nama dan identitas pelaku pelanggaran dalam berita-berita kepolisian atau pengadilan. Beberapa surat kabar dan majalah hanya menuliskan singkatan atau inisial nama dan identitas si pelaku, tetapi surat kabar dan majalah lainnya dengan terang-terangan menuliskan namanya secara lengkap.

Bunyi pasal 7 Kode Etik Jurnalistik PWI yang terbaru menyebutkan: “Wartawan Indonesia dalam memberitakan peristiwa yang

diduga menyangkut pelanggaran hukum dan atau proses peradilan, harus menghormati asas praduga tak bersabar, prinsip adil, jujur, dan penyajian berimbang” (Hikmat dan Purnama, 2014:180).

Asas “praduga tak bersalah” atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah “Presumption of innocent” dapat kita pahami kalau kita membaca ini pasal 8 UU No. 14 Tahun 1970. Dalam pasal itu dikatakan bahwa “Setiap orang yang disangka, ditangkap, ditahan, dituntut dan / atau dihadapkan kedepan pengadilan, wajib dianggap tidak bersalah sebelum adanya putusan Pengadilan yang mengatakan kesalahannya dan memperoleh kekuatan hukum yang tetap.” (Hikmat dan Purnama, 2014:180)

b. Menyebut Nama dalam Kejahatan Susila

Tentang pemberitaan dalam kejahatan susila atau kejahatan seks pun, wartawan harus tetap dalam sikap profesionalnya. Sikap profesional ini tercermin dalam tindakan wartawan dalam memberitakan peristiwa tersebut yang tetap harus mengacu pada Kode Etik Jurnalistik. Pasal 8 Kode Etik Jurnalistik PWI yang berbunyi: “wartawandalam memberitakan kejahatan susila tidak merugikan pihak korban.” Dalam penjelasan pasal ini dikatakan, “Tidak menyebutkan nama atau identitas korban perbuatan susila tersebut, baik wajah, tempat kerja, anggota keluarga dan atau tempat tinggal. Namun boleh hanya menyebutkan jenis kelamin dan umur korban. Kaidah-kaidah ini juga berlaku dalam kasus pelaku kejahatan dibawah umur (dibawah 16 tahun)”. (Hikmat dan Purnama, 2014:119)

Rambu Rambu Etika dan Hukum

a. Kode Etik Jurnalistik

Kendala lain dalam menghimpun berita datang dari ketentuan-ketentuan yang mencantumkan dalam kode etik jurnalistik yang merupakan undang-undangnya profesi wartawan. Kode etik yang mengatur profesi wartawan Indonesia anggota PWI adalah Kode Etik Jurnalistik PWI yang untuk pertama kalinya disahkan dalam kongres PWI pada bulan Februari 1997. Professional code ini mengalami beberapa kali perubahan dan penyempurnaan terakhir disahkan Kongres XXI PWI, 2-5 Oktober 2003 di Palangkaraya, Kalimantan Tengah (Purnama dan Hikmat, 2014:105-106).

Dengan demikian, ada rambu-rambu bagi wartawan dalam menjalankan kebebasannya, yaitu Kode Etik Jurnalistik, selain peraturan perundang-undangan maupun kendala-kendala lainnya. Kode Etik ini meskipun tidak menetapkan sanksi tegas seperti undang-undang, namun ketentuan-ketentuannya dipatuhi oleh setiap wartawan karena jika tidak, martabat profesi wartawan akan terpuruk. Dengan demikian, tegaknya professional code ini sangat mengandalkan pada “kata hati” atau “hati nurani” wartawan sendiri.

Meskipun kebebasan pers dijamin undang-undang, tidak ada satu pun surat kabar atau majalah, bahkan media massa, yang bebas melakukan suatu kesalahan, kejahatan, atau penginaan dan pencemaran nama terhadap seseorang, kelompok, organisasi, atau instansi tertentu. Baik disengaja maupun tidak, karena kelalaian atau

pun kesembronoan (Kustadi, 2016:222).

b. Embargo

Salah satu ketentuan yang ditetapkan dalam Kode Etik Jurnalistik adalah lembaga embargo dan off-the-record. Kedua lembaga sebenarnya hampir tidak dapat dibedakan. Sebagai contoh kami kemukakan disini sebuah kasus embargo yang sekaligus juga merupakan kasus off-the record dimana sumber berita meminta kepada wartawan yang mewawancarainya agar berjanji bahwa informasi yang disampaikan tidak untuk di siarkan, melainkan hanya sebagai pengetahuan wartawan saja. Karena di minta untuk berjanji, wartawan tersebut tidak akan melanggar janjinya. Dikarenakan kalau sang wartwan mengkhianati sumber berita tersebut, maka sumber berita itu tidak akan menjadi sumber berita lagi. Tetapi, lebih penting dari itu, kata hati sang wartawanlah yang lebih banyak berbicara disini karena ia memeang terkait oleh kode etik sebagai pedoman dalam menjalankan profesinya sebagai wartawan.

Pasal 14 Kode Etik Jurnalistik PWI berbunyi: “wartawan Indonesia menghormati embargo bahan latar belakang, dan tidak menyiarkan informasi yang oleh sumber berita tidak dimaksudkan sebagai bahan berita serta tidak menyiarkan keterangan ‘off-the-record’ atas kesepakatan dengan sumber berita.”

Menurut penjelasan pasal 14 Kode Etik Jurnalistik tersebut, embargo “yaitu permintaan menunda penyiaran suatu berita sampai batas waktu yang ditetapkan oleh sumber berita, wajib dihormati (Purnama dan Hikamt, 2014:106).

c. Off-the-Record

Istilah ‘off-the-record’, meskipun pengertiannya hampir sama dengan embargo, yaitu sama-sama merupakan permintaan dari sumber berita untuk tidak menyiarkan keterangan yang diberikan oleh sumber berita, tetapi menurut penjelasan pasal 14 tersebut bentuknya lain. Off-the-record terjadi berdasarkan perjanjian antara sumber berita dan wartawan yang bersangkutan untuk tidak menyiarkan informasi yang tlah diberikan oleh sumber berita (Purnama dan Hikmat, 2014:107).Keterangan yang diberikan secara off-the-record sebaiknya jangan diterima. Artinya, informasi atau keterangan yang diberikan kepada wartawan dengan syarat tidak untuk disiarkan janganlah diterima.penolakan ini sebaiknya dilakukan kalau tidak mau ketinggalan kereta dalam pemberitaan. Karena, apa yang diberikan sebagai keterangan off-the-record dan tidak boleh disiarkan, mungkin saja akan disiarkan wartawan lain, yang mendapat berita tersebut dengan jalan lain, tanpa syarat off-the-record.

Selain itu, ada keburukan lain yaitu sekali seorang wartawan bersedia menerima keterangan mengenai sesuatu masalah secara off-the-record, ia terkait oleh janjinya dan sulit untuk membuat berita mengenai masalah yang sama dengan menggunakan bahan-bahan yang kira-kira sama dengan yang telah diterangkan kepadanya tanpa menimbulkan anggapan, ia telah melanggar janji, sekalipun bahan-bahan yang pada pokoknya sama itu diperoleh dari sumber-sumber lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisa deskriptif. Penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang sedang terjadi secara alamiah (natural) dalam keadaan-keadaan yang sedang terjadi secara alamiah (Ahmadi, 2014:15). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara utuh atau menyeluruh bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, baik itu perilakunya, persepsi, motivasi maupun tindakannya, dan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010: 6). Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan pada periode Juli-September 2017, teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu model interaktif yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman yang dikutip dan diterjemahkan oleh Sugiyono (2010:426), menjelaskan bahwa dalam teknik analisis data memiliki empat langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan kumpulan dari data yang penulis himpun dilapangan yang setelah itu penulis reduksi berdasarkan pertanyaan dari penelitian. Pada bagian ini penulis akan menguraikan dan membahas hasil dari penelitian wawancara dan observasi yang telah dilakukan secara langsung dilapangan

mengenai Peliputan berita dalam dunia jurnalistik merupakan kegiatan yang biasa dilakukan oleh seorang jurnalis atau wartawan, begitupun wartawan Radio Republik Indonesia (RRI) Pekanbaru.

Profesionalisme Wartawan Dalam Peliputan Berita Radio Di RRI Pekanbaru

Dalam peliputan berita, profesional dalam bekerja sangat menuntut seorang wartawan dalam proses pemberitaan atau proses penyajian berita dari awal hingga akhir, sehingga berita yang dihasilkan layak dikonsumsi oleh publik.

Profesionalisme Wartawan Dalam Peliputan Berita Radio Di RRI Pekanbaru

Ada beberapa hal menurut Evi selaku kepala bidang pemberitaan RRI Pekanbaru yang perlu diperhatikan oleh wartawan saat sedang melaksanakan profesinya. Beberapa hal tersebut sangat penting untuk diketahui dan dijadikan pedoman oleh para wartawan saat melaksanakan pekerjaan. Pertama, sudut pandang atau penyusunan berita. Kedua, keakuratan data yang digunakan wartawan untuk berita yang disebarkannya. Ketiga, konsekuensi pemberitaan yang dilakukan wartawan. Dan yang keempat, kode etik jurnalistik siapapun wajib mematuhi. Seperti yang ditambahkan oleh Santi wartawan RRI Pekanbaru dibawah ini.

Ia juga mengungkapkan Cara lainnya adalah dengan membuat berita atau informasi yang akan diberikan kepada masyarakat harus dijaga dengan kode etik jurnalistik yang telah disepakati bersama, termasuk wartawan RRI pekanbaru.

Yang terpenting berita itu fakta dan memenuhi unsur kelengkapan, dengan berita yang dibuat kita harus bertanggung jawab mencerdaskan masyarakat.

Peneliti mengikuti kegiatan wartawan selama beberapa minggu dan menemukan kepatuhan wartawan RRI terhadap kode etik dan undang-undang yang mengatur kerja wartawan, maka sesuai dengan hasil wawancara dengan wartawan RRI pada bulan Juli lalu. Santi selaku Wartawan RRI Pekanbaru Menuturkan bahwa.

Profesionalisme Wartawan RRI Pekanbaru dilihat dari Latar Belakang Pendidikan

Demikian juga dengan cara menempuh profesionalisme juga seharusnya semakin ditingkatkan dengan latar pendidikan jurnalistik oleh para wartawan RRI pekanbaru. Keakuratan data yang disebarkan tidak kalah penting dalam menentukan hasil atau produk dari wartawan itu sendiri. Contohnya, wartawan RRI pekanbaru harus memberikan berita yang berimbang, mengonfirmasi kebenaran berita sebelum mengudara dan menyampaikannya kepada masyarakat. Keberimbangan berita ini dibuat agar tidak ada berita yang merugikan pihak-pihak yang diberitakan, selain itu berita yang berimbang tidak lagi menimbulkan tanda tanya bagi pendengar berita yang telah mengudara.

Evi Bukit selaku koordinator bidang liputan menyebutkan meskipun wartawan RRI Pekanbaru Tidak berasal dari pendidikan Jurnalistik namun masih profesional karena alasan sudah diberi pelatihan secara berkala.

Dengan latar belakang banyaknya ragam berita juga bisa dikuasai oleh sarjana selain jurusan ilmu komunikasi terkhusus jurnalistik. Contohnya berita hukum bisa dan dikuasai oleh sarjana lulusan hukum begutupun berita ekonomi dan lainnya.

Evi juga menuturkan, kami menyarankan dan memotivasi wartawan kami agar banyak membaca dan mengikuti perkembangan teknologi, sehingga wartawan kami diharapkan dapat memiliki wawasan yang luas serta menguasai teknologi agar menunjang efisiensi dalam profesinya sebagai seorang wartawan. Kami menerima wartawan disini dengan minimal pendidikan sarjana, namun untuk sekarang belum memenuhi untuk merekrut dari bidang jurnalistik saja, alasannya kami mendapat nilai lebih jika wartawan yang kami pekerjakan dari jurusan yang lain, misalnya lulusan Hukum kami tempatkan di berita huk um

Profesionalisme Wartawan RRI Pekanbaru Dilihat Dari Unsur Berita Yang Dimuat

Wartawan RRI pekanbaru harus memberikan berita yang berimbang, mengonfirmasi kebenaran berita sebelum mengudara dan menyampaikannya kepada masyarakat. Keberimbangan berita ini dibuat agar tidak ada berita yang merugikan pihak-pihak yang diberitakan, selain itu berita yang berimbang tidak lagi menimbulkan tanda tanya bagi pendengar berita yang telah mengudara.

Selanjutnya konsekuensi berita yang dibuat atau dilaporkan oleh wartawan. Setiap wartawan yang ingin melaporkan berita harus

mengikuti fakta dan data yang terdapat dilapangan. Tidak boleh berbeda atau terintimidasi oleh pihak-pihak tertentu karena media massa apapun harus tetap independen dan mematuhi bagaimana seharusnya pers berjalan. Mengawasi setiap badan pemerintahan yang ada, karena hal tersebut akan menunjukkan bahwa pers adalah pilar keamat dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Yang terakhir mengenai sudut pandang atau pengambilan *angle* dalam sebuah berita. Wartawan yang profesional wajib memberikan sudut pandang yang paling penting dan wajib diketahui masyarakat terhadap berita tertentu, atau memberikan karakter terhadap berita yang akan diperdengarkan oleh masyarakat, maka wartawan wajib diberikan penunjang profesi berupa pelatihan berkala.

Kendala Wartawan Dalam Peliputan Berita di RRI Pekanbaru

Dalam setiap media massa ada kendala tersendiri bagi wartawan atau reporter medianya, termasuk bagi wartawan RRI Pekanbaru. Pers memiliki kekuatan yang besar untuk membentuk pendapat umum, sebab tidak ada gagasan pribadi yang menjadi pendapat umum tanpa melalui publikasi. Pertama, polemik dan perbedaan pendapat tentang suatu peristiwa merupakan kendala tersendiri bagi wartawan untuk mengolah berita seimbang mungkin, karena setiap berita yang mengudara wajib berita berimbang dan sebaiknya mendapatkan konfirmasi langsung dari yang terkait dengan berita tersebut.

Adapun kendala yang didapat pada proses peliputan berita di RRI Pekanbaru adalah sebagai berikut.

Kendala Teknis

Fasilitas dalam melaksanakan tugas wartawan sebagai pengolah berita, wartawan bekerja dari peliputan sebuah berita, mencari data dan fakta setelah itu mengolah data dengan menulis skrip berita yang akan dibaca hingga mengudarakan, atau menyampaikan berita kepada masyarakat. Terkadang terkendala karena hal teknis misalnya Internet. Untuk menemukan berita yang terbaru internet merupakan salah-satu referensi yang sangat bagus, jika jaringan internet rusak maka pekerjaan pengiriman berita akan terhambat.

Kendala Waktu (*Deadline*)

Dalam setiap media massa ada kendala tersendiri bagi wartawan atau reporter medianya, termasuk bagi wartawan RRI Pekanbaru. Pers memiliki kekuatan yang besar untuk membentuk pendapat umum, sebab tidak ada gagasan pribadi yang menjadi pendapat umum tanpa melalui publikasi. Pertama, polemik dan perbedaan pendapat tentang suatu peristiwa merupakan kendala tersendiri bagi wartawan untuk mengolah berita seimbang mungkin, karena setiap berita yang mengudara wajib berita berimbang dan sebaiknya mendapatkan konfirmasi langsung dari yang terkait dengan berita tersebut.

Evi juga menuturkan bahwa ia harus terbangun jam tiga pagi ditelfon untuk melaksanakan tugas-tugas jurnalistik, demikian juga dengan pengakuan santi wartawan RRI Pekanbaru, Santi harus mengikuti perkembangan suatu kasus dan

pulang ketika subuh, bahkan sebagai wanita ia harus melaksanakan tugas tersebut meskipun bermalam dilokasi, itu menjadi kendala tersendiri bagi wartawan karena porsi dengan keluarga menjadi berkurang, namun tetap dilaksanakan karena itu merupakan profesi dan sesegera mungkin berita yang ada harus diberitahukan kepada masyarakat.

Sebagai wartawan kami harus siap ditugaskan kapan saja dan dimana saja. Menyediakan waktu setiap saat sangat penting bagi profesionalisme seorang jurnalis atau wartawan. Ini dikarenakan wartawan memiliki tuntutan kecepatan dalam menyebarkan informasi, jika tidak demikian maka media lain akan lebih dulu memberitakan, profesi wartawan akan terancam karena wartawan juga sangat bergantung pada media.

Pembahasan

Pembahasan adalah perbandingan hasil yang telah didapat oleh peneliti melalui data pengetahuan, kemudian peneliti menjelaskan implikasi data yang diperoleh bagi pengetahuan, atau memaparkan manfaatnya. Pada penelitian ini, data yang didapat dikaitkan dengan teori dan konsep yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Dengan demikian, inilah pembahasan masalah yang diuraikan peneliti melalui deskripsi. Dari deskripsi yang diuraikan peneliti pada hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti akan menulis apa saja yang menjadi pokok bahasan “Profesionalisme Wartawan Dalam Peliputan Berita Radio Di RRI Pekanbaru ”.

Peneliti melihat profesionalisme wartawan dari segi hukum yang mengatur profesi

wartawan yaitu kode etik wartawan pada Undang-Undang No. 40 tahun 1999. Selain itu peneliti ingin menguraikan profesionalisme wartawan dari segi sembilan prinsip Jurnalisme Menurut konsep yang diajukan (Ishwara, 2005: 8). Maka profesionalisme wartawan RRI Pekanbaru akan dijelaskan berdasarkan uraian dibawah ini.

Pertama, berdasarkan Hasil bahwa dalam peliputan berita profesionalisme dalam berkerja sangat menuntut seseorang wartawan dalam proses pemberitaan atau proses penyajian berita dari awal hingga akhir, sehingga berita yang di hasilkan layak dikonsumsi oleh publik. Wartawan sangat penting untuk mengetahui pedoman saat melaksanakan pekerjaan. Pertama, sudut pandang atau penyusun berita, kedua keakuratan data yang digunakan wartawan untuk berita yang disebarkannya. Ketiga, konsekuensi pemberitaan yang dilakukan wartawan. Dan keempat, kode etik jurnalistik siapapun wajib mematuinya. Profesionalisme wartawan RRI dilihat dari Latar belakang pendidikan dan unsur berita yang di muat. Kemudian kendala wartawan dalam peliputan berita di RRI Pekanbaru yaitu kendala teknis dan kendala waktu.

Kedua, Wartawan RRI Pekanbaru wajib mematuhi dan menjalankan kode etik jurnalistik. Meskipun bergabung dengan organisasi wartawan yang mengatur tugas-tugasnya sebagai jurnalis, seorang wartawan RRI tetap berpatokan kepada undang-undang No. 40 tahun 1999 yang mengatur tentang peraturan dan ketentuan pers yang berlaku dan pelaksanaannya

sebagai lembaga atau organisasi pers. Sedangkan kode etik jurnalistik yang merupakan undang-undangnya profesi wartawan. Kode etik yang mengatur profesi wartawan Indonesia anggota PWI adalah Kode etik Jurnalistik PWI yang pertama kalinya disahkan dalam kongres PWI pada bulan Februari 1997.

Perubahan-perubahan yang melanda dunia jurnalisme membuat pakar media berpendapat bahwa kini yang penting bukan lagi merumuskan apa dan siapa wartawan itu. Tetapi bagaimana pekerjaan mereka yang sesungguhnya. Dan pada akhirnya ada sembilan inti prinsip yang harus dipakai dan dikembangkan oleh wartawan (dalam Ishwara, 2005: 8-13).

Prinsip itu akan dikaitkan oleh peneliti melalui hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, adapun prinsip jurnalisme adalah:

Wartawan harus mengembangkan tugas sebagai pemantau yang bebas terhadap kekuasaan. Berlaku bagi seluruh wartawan dan karyawan RRI Pekanbaru bahwa prinsip yang tertuang untuk jurnalis berlaku bagi wartawan mereka, pasalnya kegiatan wartawan RRI pekanbaru juga harus siaga dalam 24 jam untuk menyiarkan berita terkini. Wartawan harus menyediakan forum kritik untuk kritik dan komentar publik. Diskusi publik bisa melayani masyarakat dengan baik, namun dari hasil penelitian peneliti tidak menemukan forum komentar publik yang memadai karena wartawan RRI pekanbaru hanya memberikan informasi tanpa ada kekikutsertaan publik dalam menanggapi berita yang dimuat. Jurnalisme harus berusaha

membuat yang penting menjadi menarik dan relevan. Jurnalis dan wartawan RRI Pekanbaru mengumpulkan informasi lebih dari sekedar data untuk membuat sebuah berita yang bukan hanya penting tetapi juga ada unsur menarik.

Wartawan harus mampu merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang akan dijadikan alat bantu dalam mengungkap informasi secara benar dan memadai, sekaligus mengetahui cara-cara serta etika penyampaian, bersamaan dengan hal ini maka wartawan juga dituntut mampu melibatkan perangkat mentalnya melakukan observasi secara sederhana dan mengejar sumber berita yang tepat untuk dijadikan data dan fakta dalam pemberitaan.

Kendala pertama yang dihadapi oleh wartawan RRI pekanbaru dalam peliputan berita adalah narasumber yang susah ditemui dan menolak untuk wawancara dengan alasan sibuk, sedangkan waktu deadline atau berita hendak di sampaikan kepada masyarakat telah tiba, maka wartawan RRI Pekanbaru harus mensiasati hal tersebut dengan pergantian berita, atau berita tersebut diundur untuk beberapa waktu agar berita tersebut tetap bisa disiarkan.

Perliputan berita merupakan kegiatan komunikasi melalui proses pertukaran informasi antara reporter dan sumber berita. Ketika seorang wartawan mengajukan bentuk pertanyaan dengan pertanyaan dan cara yang tepat saat itu, hal itu menjadi jendela informasi yang akan membukakan fakta bagi penulisan berita (Saeful Muhtadi, 1999: 212).

Kedua, kendala yang dihadapi wartawan RRI Pekanbaru adalah jam kerja yang mengharuskan wartawan siap siaga selama 24 jam

untuk memenuhi berita dan informasi yang disediakan masyarakat. Ketepatan waktu. Datang dan menyiarkan berita sesuai waktu yang telah disepakati, jika sudah janji dan komitmen menyiarkan berita pukul 11.00 maka berita sudah harus ada 10 menit sebelumnya, wartawan yang demikian menunjukkan apresiasi yang tinggi terhadap profesi yang disandang (saeful Muhtadi, 1999: 217).

Terakhir, kendala yang dihadapi oleh Wartawan RRI Pekanbaru dalam liputan berita adalah sarana dan fasilitas yang baik. Wartawan RRI Pekanbaru memerlukan internet untuk mengirim berita kepada RRI Pusat, sedangkan jaringan internet yang terkadang tidak stabil membuat aktifitas wartawan menjadi terhambat.

Kemudian dari hasil Penelitian yang diambil sebagai referensi dan masukan dalam penelitian ini ada dua penelitian mengenai profesionalisme wartawan dan yang mengenai kajian yang sama:

Akan tetapi memiliki perbedaan dimana hasil penelitian Irwan Syahroni yaitu disimpulkan bahwa profesionalisme kerja wartawan media massa Harian Riau Pos belum berjalan secara optimal. Kemudian dari tujuan untuk mengetahui profesionalisme wartawan dalam memproduksi berita surat kabar harian riau pos. untuk mengetahui faktor yang

mempengaruhi profesionalisme wartawan dalam memproduksi berita. Objeknya media cetak.

Selanjutnya perbedaan Hasil penelitian N. Reni Susanti diperoleh bahwa Etika Pers yang ada di PWI Cabang Jawa Barat mempunyai efektivitas sebagai pedoman dan rambu-rambu bagi wartawan agar tidak keluar dari jalur pers yang telah ditentukan dengan adanya kode etik jurnalistik yang disepakati bersama hingga mampu meningkatkan profesionalisme kerja. Tujuan penelitian pertama untuk mengetahui aktifitas etika pers yang diterapkan dalam meningkatkan profesional kerja wartawan PWI Cabang Jawa Barat. Selanjutnya untuk mengetahui usaha-usaha yang ditempuh dalam mengoptimalkan pelaksanaan etika pers terhadap peningkatan profesionalisme kerja wartawan di PWI. Terakhir untuk mengetahui hambatan yang dihadapi oleh wartawan dalam meningkatkan profesionalisme kerja wartawan di cabang PWI Cabang Jawa Barat.

Sedangkan dari hasil penelitian peneliti yaitu profesionalisme kerja wartawan di RRI Pekanbaru dilihat dari latar Peliputan berita, unsur berita yang dimuat. Tujuan peneliti yang membedakan untuk mengetahui profesionalisme wartawan dalam peliputan berita radio di RRI Pekanbaru. Untuk mengetahui kendala wartawan dalam peliputan berita radio di RRI Pekanbaru. Objek peneliti yaitu di media elektronik (radio). Kemudian dari persamaan peneliti dengan Irwan Syahroni dan N. Reni Susanti yaitu menggunakan metode kualitatif.

PENUTUP

Kesimpulan

Bedasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Profesionalisme wartawan dalam peliputan berita radio di RRI Pekanbaru, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Profesional adalah kebalikan dari amatir. Kedua, sifat pekerjaan wartawan menuntut pelatihan khusus Ketiga, norma-norma yang mengatur perilakunya dititik beratkan pada kepentingan khalayak pembaca. Upaya-upaya untuk memperbaiki pendidikan kewartawanan menunjukan bahwa “profesionalisasi” dapat diharapkan semakin meningkat dalam lapangan pekerjaan jurnalistik, yang kemungkinan besar mengarah pada otonomi yang lebih mantap dan kekuatan yang lebih besar untuk menahan tekanan-tekanan dan pengaruh dari kelompok-kelompok kepentingan dalam masyarakat Oleh karna itulah wartawan sebagai profesional dalam menjalankan tugasnya dibimbing oleh kode etik.
2. Profesionalisme wartawan yang diuraikan dalam penelitian ini merangkum tiga lingkupan yang telah ditetapkan oleh peneliti melalui konsep profesional. Adapun tiga lingkupan profesional yang diuraikan, pertama mulai dari proses peliputan berita, melihat bagaimana wartawan dapat melaksanakan liputan tanpa melanggar kode etik. Kedua, profesionalisme dari latar belakang pendidikan, wartawan RRI rata-rata bukan dari latar belakang pendidikan jurnalistik, namun telah

mengikuti pelatihan berkala sebagai wartawan. Ketiga, profesionalisme dilihat dari unsur berita yang akan dimuat, unsur berita yang dimuat oleh RRI sesuai dengan fakta yang ada dan mengandung pertanyaan berita 5W+1H.

Saran

Adapun saran-saran yang akan diuraikan peneliti satu-persatu mengenai penelitian ini kepada instansi, lembaga dan kepada mahasiswa antara lain:

- 1) Saran untuk RRI Pekanbaru agar lebih meningkatkan profesionalisme jurnalis atau wartawan dan memprioritaskan mahasiswa lulusan jurnalistik. diharapkan agar dapat bekerjasama untuk menerima lulusan Universitas Riau dan menerima kerjasama untuk melaksanakan *Job training* ataupun lapangan pekerjaan bagi mahasiswa agar terciptanya lulusan akademisi yang baik.
- 2) Saran untuk peneliti selanjutnya terutama mahasiswa yang terkonsentrasi pada bidang Jurnalistik untuk meneliti mengenai Radio RRI Pekanbaru. Saran ini didasari dari kesulitan peneliti mencari literatur dan dan kekurangan referensi terhadap penelitian ini, sehingga peneliti membutuhkan banyak sekali masukan dan bimbingan untuk mencari dan mengolah data dikarenakan kekurangan literatur yang dapat

dijadikan acuan atau
pedoman dalam sebuah
penelitian..

DAFTAR PUSTAKA

- Kusumanigrat, Hikmat dan Purnama, 2014. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Remaja Rasdakarya, Bandung.
- Canggara, Hafied, 2003. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Moleong, Lexy J, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Roda Karya, Bandung.
- Tamburaka, Apriadi, 2013. *Literasi Media*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Morissan, 2009. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Junaedi, fajar, 2014. *Manajemen Media Massa*. Buku Litera. Yogyakarta
- Nasution, Zulkarimen, 2015. *Etika jurnalisme Prinsip-Prinsip Dasar*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Juhandang, Kustadi, 2016. *Pengantar Jurnalistik Seputar Organisasi Produk dan Kode Etik*. Huansa Cendekia, Bandung.
- Zaenuddin, HM, 2011. *The Journalist* *bacaan Wajib Wartawan, Redaktur, Editor &*

Para Mahasiswa Jurnalistik. Simbiosis Rekat Media, Bandung.

- Keith, Michael C, 2000. *Stasiun Radio Pemberitaan*. Internews Indonesia, Jakarta.
- Sugiyono, Suyanto. 2010. Analisis Regresi untuk Uji Hipotesis, Yogyakarta. Caps.
- Ermanto. 2015. *Wartawan Handal dan Profesional*. Cinta pena, Yogyakarta.
- Saeful Muhtadi, Asep. 1999. *Jurnalistik Pendekatan Teori dan Praktek*. Logos Wacana, Jakarta.
- Luwi Ishwara. 2005. *Catatan-Catatan Jurnalisme Dasar*. Kompas, Jakarta

Sumber Lain

Skripsi:

- Irwan Syahroni (Universitas Riau 2016). Profesionalisme Wartawan Dalam Memproduksi Berita Surat Kabar Harian Riau Pos.
- N.Reni Susanti (Universitas Pasundan 2010). Efektifitas Etika Pers Dalam Meningkatkan Profesionalisme Kerja Wartawan di PWI cabang Jawa Barat.

Internet:

- <http://RRI.co.id> (diakses pada 25 agustus 2017 pukul 19:16 Wib)